

Edukasi Pengelolaan Obat Melalui Kegiatan *Car Free Day*: Membangun Masyarakat Cerdas Obat

Untung Gunawan¹, Yulius Evan Christian², Sharon Susanto³, Rafael Putra Nata Niel Sitorus⁴, Shinta Amory⁵, Jeremy Edward Thung⁶

Kata Kunci:

Edukasi obat
Pengelolaan obat
Pengabdian masyarakat

Keywords :

Medication education
Medicine management
Community service

Correspondensi Author

¹Program Studi Farmasi, Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jakarta, Indonesia
Email: yulius.christian@atmajaya.ac.id

Article History

Received: 26-04-2025;
Reviewed: 22-05-2025;
Accepted: 27-07-2025;
Available Online: 15-08-2025;
Published: 26-08-2025.

Abstract. This community service activity aimed to enhance public understanding of proper medication management, including how to responsibly obtain, use, store, and dispose of medicines. The activity was conducted at the Car Free Day area in Jakarta through lectures, interactive discussions, distribution of educational s, and evaluations using pretest and posttest assessments. A total of 81 participants with diverse ages and educational backgrounds took part in the program. The evaluation results showed improvement across all indicators, with the average score increasing from 53.95% in the pretest to 85.93% in the posttest. Statistical analysis using a paired t-test yielded a significant result with a p-value < 0.05. Direct education conducted in public spaces effectively increases public knowledge of medication management. It can be replicated in similar activities across other communities to promote safer and more rational medication practices.

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar, meliputi cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan di area *Car Free Day* Jakarta melalui metode ceramah, diskusi interaktif, pembagian, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Sebanyak 81 peserta mengikuti kegiatan ini dengan latar belakang usia dan pendidikan yang bervariasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator secara keseluruhan, peningkatan rata-rata skor pre test dari 53,95% menjadi 85,93% saat post test dan uji statistik menggunakan paired T-test menunjukkan hasil signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Kesimpulan dari kegiatan ini bahwa edukasi langsung yang dilakukan di ruang publik efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat, serta dapat direplikasi pada kegiatan sejenis di lingkungan komunitas lain untuk

mendukung perilaku penggunaan obat yang lebih aman dan rasional.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License. @2025 by Author*



PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang aman dan rasional merupakan aspek fundamental dalam upaya mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Di Indonesia, praktik swamedikasi atau pengobatan sendiri masih menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan ringan. Fenomena ini tidak hanya terjadi karena alasan efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap obat di pasaran serta kurangnya literasi masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat dengan benar (Sagala, 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, lebih dari 35% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat di rumah tanpa petunjuk pemakaian yang jelas, dan sekitar 28% masyarakat membeli obat tanpa resep dokter, termasuk antibiotik (Mewer, Mahulauw, Ibrahim, & Nurhidayah, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai pengelolaan obat yang benar dan menimbulkan risiko kesalahan penggunaan obat (*medication error*) yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan resistensi obat (Pitasari, 2024).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) memperkenalkan gerakan DAGUSIBU, singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar. Program ini telah menjadi bagian dari strategi nasional dalam meningkatkan literasi kesehatan farmasi melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI sejak tahun 2015 (Khonsa, Mawaddah, & Setiawati, 2023). Melalui DAGUSIBU, masyarakat diajak untuk memahami tahapan penting dalam pengelolaan obat, mulai dari pemilihan dan perolehan obat yang tepat, cara penggunaan sesuai aturan, penyimpanan di tempat yang

sesuai, hingga proses pembuangan obat kadaluarsa atau rusak agar tidak mencemari lingkungan (Buang et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis DAGUSIBU terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat. Misalnya, penelitian oleh Al Madurya et al. (2024) di Kabupaten Bantul menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap DAGUSIBU dari 27,5% menjadi 52,5% setelah intervensi edukatif yang dilakukan oleh apoteker dengan bantuan media (Sari, Ardy C, Kusumawardhani, & Kesehatan, 2023). Sementara itu, kegiatan edukasi DAGUSIBU yang dilakukan dengan pendekatan *Home Pharmacy Care* di Bekasi menunjukkan bahwa 72% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan obat setelah mengikuti program, meskipun masih ditemukan tantangan terkait cara mendapatkan dan membuang obat yang benar (Astuti, Kuna, Monoarfa, & Gobel, 2023).

Masalah pemahaman terkait penggunaan obat juga banyak ditemukan di kalangan remaja. Kegiatan edukatif DAGUSIBU di SMP Negeri 5 Sentani mengungkap bahwa mayoritas siswa belum pernah mendapat informasi tentang pengelolaan obat, sehingga sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan pelatihan pengecekan obat melalui website resmi BPOM (Saputri, Hakim, & Mustaqimah, 2023). Hal serupa juga ditemukan dalam kegiatan di Desa Komangaan, di mana metode diskusi interaktif digunakan untuk menggali pemahaman dan kebutuhan masyarakat dalam mengelola obat yang baik dan benar. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang prinsip DAGUSIBU setelah dilakukan pretest dan posttest (Yanti, Rohenti, Okzelia, & Shoaliha, 2024).

Edukasi berbasis DAGUSIBU juga dapat dikaitkan dengan edukasi penyakit

spesifik. Misalnya, kegiatan yang dilakukan oleh Saputri et al. (2023) di Banjarmasin mengaitkan prinsip DAGUSIBU dengan tata laksana penyakit tukak peptik. Banyak masyarakat yang secara mandiri mengonsumsi obat maag tanpa petunjuk medis, berisiko menyebabkan ketidakefektifan terapi dan membahayakan kesehatan. Melalui edukasi DAGUSIBU, pemahaman tentang pengelolaan obat menjadi lebih baik dan berdampak pada peningkatan kualitas hidup pasien (Al, Fildzah, & Rheza, 2024).

Melihat keberhasilan edukasi DAGUSIBU di berbagai wilayah, pelaksanaan kegiatan ini di kawasan *Car Free Day* (CFD) Sudirman Jakarta menjadi sangat strategis. CFD sebagai ruang publik terbuka yang diakses oleh ribuan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi menjadi wahana efektif dalam menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, pembagian, diskusi interaktif, serta evaluasi berbasis pretest dan posttest. Selain memberikan edukasi langsung, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang kompeten dalam pengelolaan obat. Edukasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan obat, tetapi juga nilai lingkungan, etika, dan tanggung jawab sosial terhadap obat yang tidak digunakan lagi.

Mempertimbangkan berbagai hasil penelitian dan pengalaman lapangan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan obat. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-3, yaitu *Good Health and Well-being*, dan memperkuat peran institusi pendidikan serta profesi apoteker dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yaitu metode pelaksanaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman

masyarakat mengenai pengelolaan obat secara benar dan bertanggung jawab melalui prinsip DAGUSIBU, yang merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar.

Tabel 1 : Karakteristik demografis responden (Arrang & Christian, 2025)

| Nama | |
|------------------------|---------------|
| Beri tanda centang (✓) | |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |
| | Perempuan |
| Domisili | Jakarta |
| | Bogor |
| | Depok |
| | Tangerang |
| | Bekasi |
| Pendidikan | Lainnya |
| | SD |
| | SMP |
| | SMA |
| | S1 |
| | S2 |
| | Lainnya |
| Usia | 15 - 20 Tahun |
| | 21 - 25 Tahun |
| | 26 – 30 Tahun |
| | 31 – 35 Tahun |
| | 36 – 40 Tahun |
| | >40 Tahun |

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 17 November 2024, berlokasi di area *Car Free Day* (CFD) sepanjang Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat, dengan titik pusat kegiatan berada di kawasan Bundaran Hotel Indonesia.

Peserta kegiatan terdiri dari masyarakat umum yang hadir dan terlibat aktif dalam proses edukasi. Sebanyak 81 orang mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, yang mencakup penyuluhan, diskusi, serta pengisian kuesioner evaluatif. Rentang usia peserta berkisar antara 15 hingga lebih dari 40 tahun, dengan tingkat pendidikan bervariasi, didominasi oleh lulusan SMA sederajat dan sarjana strata satu. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan tahapan persiapan yang mencakup perencanaan teknis, penyusunan materi edukatif terkait prinsip DAGUSIBU, serta desain media promosi seperti brosur. Selain itu, dilakukan pula pelatihan internal terhadap mahasiswa farmasi yang akan bertindak sebagai edukator

lapangan, termasuk simulasi metode penyampaian materi dan penggunaan alat evaluasi. Pada hari pelaksanaan dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada masyarakat melalui pendekatan interaktif.

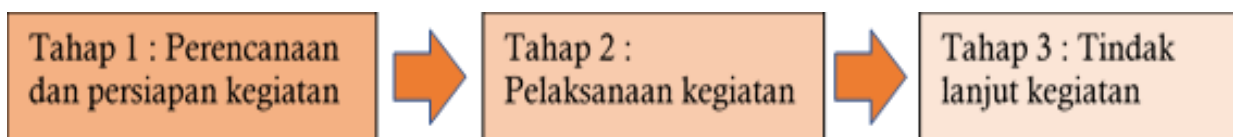
Setiap peserta diminta untuk mengisi pretest sebelum diberikan edukasi, dan posttest sesudah sesi edukasi selesai. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan prinsip DAGUSIBU, contoh-contoh penggunaan obat yang tepat, hingga cara membuang obat kadaluarsa secara ramah lingkungan.

Selain edukasi kelompok, dilakukan pula sesi pendampingan personal dalam bentuk diskusi atau konseling singkat bagi peserta yang memiliki pertanyaan atau kasus spesifik terkait penggunaan obat. Peserta diberikan kesempatan untuk mengonsultasikan masalah yang mereka hadapi dalam penggunaan obat di rumah tangga. Proses edukasi dilakukan secara informal dan terbuka, guna menciptakan suasana yang nyaman dan tidak mengintimidasi.

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, tim pelaksana melakukan tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkodekan seluruh

lembar pretest dan posttest yang telah diisi oleh peserta. Kegiatan ini diakhiri dengan proses dokumentasi berupa pengambilan foto kegiatan, pencatatan narasi pelaksanaan, serta pengumpulan data untuk penyusunan laporan.

Keberhasilan kegiatan ini diukur secara kuantitatif melalui instrumen pretest dan posttest, berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan seputar prinsip DAGUSIBU. Indikator yang dinilai meliputi pemahaman tentang cara mendapatkan obat yang aman dan legal, penggunaan obat sesuai aturan pakai, penyimpanan yang tepat, serta tata cara pembuangan obat yang benar. Validitas data dijaga dengan pengawasan langsung oleh tim pelaksana saat pengisian dan dengan memastikan bahwa hanya peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang datanya diikutkan dalam analisis. Melalui pendekatan ini, diperoleh data berbasis bukti (*evidence-based*) yang menjadi dasar penilaian efektivitas program edukasi DAGUSIBU yang dilaksanakan (Christian & Arrang, 2025).



Gambar 1: Tahapan pelaksanaan kegiatan DAGUSIBU



Gambar 2: Brosur DAGUSIBU

Tabel 2 : Hasil demografis responden

| Nama | | | Persentase |
|------------------------|---------------|--------|------------|
| Beri tanda centang (✓) | | Jumlah | (%) |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 33 | 41 |
| | Perempuan | 48 | 59 |
| Domisili | Jakarta | 45 | 56 |
| | Bogor | 5 | 6 |
| | Depok | 11 | 14 |
| | Tangerang | 9 | 11 |
| | Bekasi | 2 | 2 |
| | Lainnya | 9 | 11 |
| | SD | 2 | 2 |
| | SMP | 4 | 5 |
| Pendidikan | SMA | 34 | 42 |
| | S1 | 33 | 41 |
| | S2 | 4 | 5 |
| | Lainnya | 4 | 5 |
| | 15 – 20 Tahun | 7 | 9 |
| Usia | 21 - 25 Tahun | 30 | 37 |
| | 26 – 30 Tahun | 10 | 12 |
| | 31 – 35 Tahun | 6 | 8 |
| | 36 – 40 Tahun | 10 | 12 |
| | >40 Tahun | 18 | 22 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kegiatan edukasi pengelolaan obat yang dilaksanakan di area *Car Free Day* Jakarta diikuti oleh total 81 responden dengan latar belakang demografis yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan (48 orang), sementara laki-laki berjumlah 33 orang. Dominasi peserta perempuan dalam kegiatan edukatif seperti ini umumnya dikaitkan dengan tingginya keterlibatan perempuan, terutama ibu rumah tangga dan kalangan pekerja, dalam urusan kesehatan keluarga. Dilihat dari domisili, responden paling banyak berasal dari wilayah Jakarta (45 orang), yang memang merupakan lokasi utama pelaksanaan kegiatan. Namun, terdapat pula partisipasi dari wilayah penyangga seperti Depok (11 orang), Tangerang (9 orang), dan Bogor (5 orang), yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menjangkau masyarakat lintas kota melalui pendekatan ruang publik yang terbuka. Sebanyak 9 responden berasal dari wilayah lainnya, menandakan bahwa promosi kegiatan cukup efektif untuk menarik

masyarakat umum.

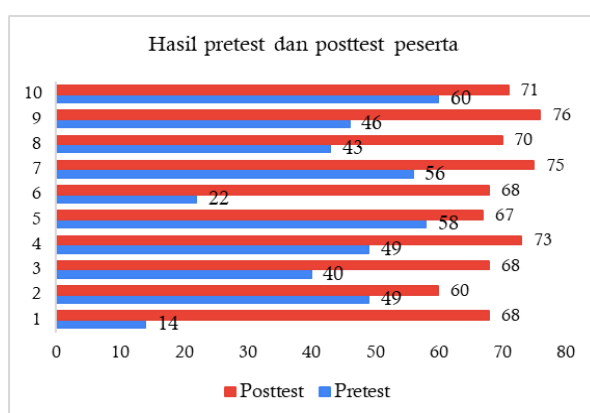
Dalam hal pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Strata satu (33 orang) dan Sekolah Menengah Atas (34 orang), diikuti oleh Strata dua (4 orang) dan SMP (4 orang). Hanya terdapat 2 orang dengan tingkat pendidikan SD dan 4 lainnya dari latar pendidikan lain.

Tingginya dominasi responden dengan pendidikan menengah dan tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan ini diminati oleh masyarakat berpendidikan, yang mungkin memiliki kesadaran lebih awal terhadap isu pengelolaan obat, namun tetap membutuhkan penguatan informasi yang benar dan terverifikasi.

Berdasarkan usia, kelompok 21–25 tahun mendominasi jumlah responden (30 orang), diikuti oleh kelompok >40 tahun (18 orang) dan 26–30 tahun (10 orang). Kelompok usia muda ini (15–30 tahun) secara total menyumbang lebih dari 50% dari seluruh peserta, yang menggambarkan tingginya keterlibatan generasi produktif dan digital native dalam kegiatan berbasis edukasi kesehatan. Sementara itu, partisipasi dari kelompok usia lanjut tetap penting karena

kelompok ini rentan terhadap masalah pengelolaan obat dan sering menjadi pengguna obat jangka panjang.

Secara keseluruhan, data karakteristik ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pengelolaan obat berhasil menjangkau peserta dari berbagai kelompok usia, pendidikan, dan domisili, dengan keterwakilan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan di ruang publik seperti *Car Free Day* memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi model efektif untuk edukasi kesehatan di masyarakat luas.



Gambar 3: Hasil pretest dan posttest peserta

Salah satu temuan paling mencolok adalah peningkatan pemahaman terhadap arti dari DAGUSIBU. Pada pretest, hanya 14 orang (17,28%) yang mampu menjelaskan makna DAGUSIBU dengan benar. Setelah edukasi, jumlah ini meningkat tajam menjadi 68 orang (83,95%). Kenaikan ini menunjukkan bahwa istilah DAGUSIBU belum banyak dikenal masyarakat sebelumnya, namun pendekatan penyuluhan langsung mampu mempercepat pemahaman mereka. Peningkatan serupa dilaporkan oleh Verawaty et al., yang menunjukkan bahwa siswa SMA mengalami peningkatan pengetahuan signifikan setelah diberikan edukasi dengan metode ceramah dan diskusi (Verawaty et al., 2024). Hal ini memperkuat pentingnya menyosialisasikan program DAGUSIBU melalui media langsung di ruang publik.

Pengetahuan masyarakat mengenai obat juga menunjukkan peningkatan signifikan. Pada pretest, hanya 44 peserta (53,95%) yang memahami terkait DAGUSIBU. Setelah edukasi, angka ini

meningkat menjadi 70 peserta (85,93%). Masyarakat sering kali tidak menyadari risiko pembelian obat dari sumber tidak resmi, seperti toko kelontong atau pedagang daring tanpa izin. (Nurmalik, 2024).

Pemahaman peserta terhadap makna dari istilah DAGUSIBU mengalami peningkatan yang paling signifikan. Sebelum edukasi dilaksanakan, hanya sebagian kecil peserta yang mampu mengidentifikasi bahwa DAGUSIBU merupakan kepanjangan dari “Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar.” Setelah sesi edukatif berlangsung, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang benar. Hal ini mengindikasikan bahwa istilah tersebut belum dikenal luas oleh masyarakat umum. Melalui pendekatan ceramah langsung, diskusi interaktif, dan penggunaan yang informatif, peserta dapat dengan mudah memahami konsep dasar dari program nasional ini (Sembiring, Hartati, & Julaiha, 2023).

Pada aspek pembelian obat, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya memperoleh obat dari fasilitas resmi seperti apotek dan puskesmas. Sebelum edukasi, masih terdapat peserta yang menganggap bahwa membeli obat dari penjual tanpa izin dapat dibenarkan demi alasan harga yang lebih murah. Edukasi berhasil meluruskan persepsi tersebut dengan menekankan risiko obat palsu, kualitas yang tidak terjamin, serta potensi bahaya kesehatan akibat konsumsi obat ilegal (Khonsa et al., 2023).

Kesadaran peserta untuk memeriksa label dan legalitas obat seperti nomor registrasi BPOM juga meningkat secara signifikan. Banyak peserta awalnya belum memahami pentingnya membaca informasi yang tercantum pada kemasan obat. Setelah diberikan penjelasan mengenai perbedaan obat resmi dan tidak resmi, peserta menjadi lebih berhati-hati dan memahami bahwa pengecekan label adalah bagian penting dari pengelolaan obat yang aman.

Dalam hal pemakaian obat, peningkatan pengetahuan juga terlihat pada pemahaman tentang pentingnya mengikuti aturan dan dosis yang tertera. Edukasi berhasil mengubah anggapan sebagian peserta yang sebelumnya merasa bebas menggunakan obat tanpa memperhatikan petunjuk.

Penjelasan mengenai risiko overdosis, efek samping, serta resistensi terutama pada penggunaan antibiotik mendorong peserta untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab (Sugiarti, Hisran, Muin, Rusdi, & Sofiyetti, 2024).

Terkait penyimpanan, edukasi memperkuat pemahaman bahwa tempat yang panas dan lembab dapat merusak kualitas obat. Sebelumnya, sebagian besar peserta memang sudah memahami aspek ini, namun edukasi memberikan penjelasan tambahan mengenai bagaimana faktor lingkungan dapat memengaruhi stabilitas sediaan obat, serta tempat yang ideal untuk penyimpanan, seperti lemari tertutup dan sejuk (Avrila et al., 2024).

Isu pembuangan obat menjadi salah satu topik dengan peningkatan paling mencolok. Sebelum edukasi, hanya sedikit peserta yang mengetahui bahwa membuang obat sembarangan dapat mencemari lingkungan. Setelah mendapatkan informasi mengenai dampak limbah farmasi terhadap tanah, air, dan ekosistem, sebagian besar peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya menghancurkan obat sebelum dibuang, atau menyerahkannya kembali ke fasilitas kesehatan (Wahyuni, 2023).

Lebih lanjut, pentingnya mengetahui prosedur pembuangan yang benar juga mendapatkan perhatian yang lebih besar pasca edukasi. Edukator menekankan bahwa selain alasan lingkungan, pengetahuan ini juga penting untuk mencegah penyalahgunaan obat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, termasuk anak-anak atau hewan peliharaan yang secara tidak sengaja bisa mengakses obat sisa (Dagusibu, Masyarakat, Cinta, Kecamatan, & Sei, 2024).

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter masih merupakan kebiasaan yang cukup umum sebelum kegiatan ini dilaksanakan. Namun setelah penjelasan mendalam mengenai resistensi antimikroba dan dampaknya terhadap efektivitas pengobatan jangka panjang, peserta mulai memahami bahwa penggunaan antibiotik harus berdasarkan diagnosis dan resep tenaga medis yang kompeten.

Pemahaman peserta juga meningkat dalam hal pentingnya mengetahui cara penggunaan obat dengan tepat. Edukasi menekankan bahwa kesalahan waktu pemberian obat, baik sebelum atau sesudah

makan, serta interaksi obat dengan makanan, bisa memengaruhi hasil pengobatan. Peserta mengakui bahwa informasi praktis ini sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Widya Wulandari, 2024).

Terakhir, literasi terkait masa berlaku obat juga meningkat. Sebagian besar peserta sebelumnya hanya mengandalkan tanggal kedaluwarsa tanpa memahami konsekuensi dari penggunaan obat setelah waktu tersebut. Penjelasan mengenai arti kode pada kemasan, serta pentingnya tidak menggunakan obat yang sudah melewati batas simpan, memperluas wawasan peserta tentang aspek keamanan obat.

Secara keseluruhan, peningkatan pada setiap aspek evaluasi membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan sangat efektif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk sikap kritis dan tanggung jawab dalam pengelolaan obat sehari-hari. Edukasi publik seperti ini terbukti mampu menjangkau masyarakat luas dan memberikan dampak positif yang konkret dalam meningkatkan literasi kesehatan.

Menguji efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan pemahaman peserta, dilakukan uji statistik terhadap data pretest dan posttest. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141 dan posttest sebesar 0,421. Kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, yang berarti data terdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian data pretest dan posttest bersifat homogen. Nilai signifikansi pada uji homogenitas adalah 0,054, yang juga berada di atas 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data memiliki varians yang homogen, sehingga syarat untuk melakukan uji T terpenuhi.

Uji T kemudian dilakukan untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah edukasi. Hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan antara hasil pretest dan posttest. Ini memperkuat bahwa kegiatan edukasi DAGUSIBU memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa metode edukasi

yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, brosur, diskusi langsung, dan pre-posttest terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan literasi pengelolaan obat di kalangan masyarakat, dengan distribusi data yang normal, varians homogen, dan perbedaan hasil yang bermakna secara statistik, maka kegiatan ini tidak hanya efektif secara observasional, tetapi juga valid dari sisi analisis kuantitatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Seluruh indikator pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Uji T menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$). Edukasi melalui ceramah, brosur, dan diskusi interaktif terbukti berhasil membentuk kesadaran dan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan obat, serta layak untuk diterapkan secara berkelanjutan di komunitas lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Al, S., Fildzah, M., & Rheza, M. F. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU di Kabupaten Bantul. *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, 2(1), 22–29.
- Arrang, S. T., & Christian, Y. E. (2025). Edukasi Multivitamin dengan Metode Ceramah pada Masyarakat Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Bandung. *Education on Multivitamins through The Lecture Method in The Banjarsari Village Community, Pangalengan District, Bandung*. 9(1), 84–94.
- Astuti, W., Kuna, M. R., Monoarfa, A. P., & Gobel, A. A. (2023). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: Dagusibu Di Desa Komangaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2401–2406.
- Avrila, N., Mursiany, A., Umboro, R. O., Tinggi, S., Kesehatan, I., Qamarul, U., & Badaruddin, H. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di Kampung Margoyudan Kota Surakarta. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 6(3), 452–465.
- Buang, A., Adriana, A. N. I., Prayitno, S., Firmansyah, Temarwut, F. F., Hafid, M., & Aris, M. (2023). Penyuluhan Dagusibu dan Pemeriksaan Status Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Bontolebang, Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51577/globalabdima.s.v3i1.415>
- Christian, Y. E., & Arrang, S. T. (2025). Optimalisasi Penggunaan Obat yang Rasional: Implementasi DAGUSIBU. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 657–665.
- Dagusibu, P., Masyarakat, B., Cinta, D., Kecamatan, R., & Sei, P. (2024). Penyuluhan Dagusibu Bagi Masyarakat Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. *Health Community Service (HCS)*, 2(1).
- Khonsa, Mawaddah, A., & Setiawati, R. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(1), 59–66.
- Mewer, D., Mahulauw, M. A. H., Ibrahim, M. A., & Nurhidayah. (2024). Dagusibu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Waimital Kec. Kairatu Terkait Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Menggunakan Metode CBIA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3373–3378.
- Nurmalik, D. A. (2024). Socialization of the Drug Awareness Family Movement: DAGUSIBU to PKK Members in Pandeyan Village, Boyolali Regency, Central Java. *Journal Pegabdian Teknologi Tepat Guna*, 5(1), 10–16.
- Pitasari, N. W. N. (2024). Edukasi dan

- Sosialisasi DAGUSIBU di SMP Negeri 5 Sentani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3604–3608. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.751>
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Pasien Di RS Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1280–1285. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1017>
- Saputri, R., Hakim, A. R., & Mustaqimah, M. (2023). Edukasi dagusibu obat tukak peptik di Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 194–196. <https://doi.org/10.55904/ruangcendekiav2i4.271>
- Sari, A. P., Ardy C, H., Kusumawardhani, O. B., & Kesehatan, F. I. (2023). Pelayanan Kefarmasian Dalam Pengelolaan Obat (Dagusibu) Sebagai Upaya Edukasi Kepada Warga Mojosongo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 182(2), 182–186.
- Sembiring, E. V., Hartati, A., & Julaiha, S. (2023). Profil Pengetahuan tentang DAGUSIBU Obat pada Mahasiswa di Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 230–234. <https://doi.org/10.26630/jk.v14i2.3645>
- Sugiarti, S., Hisran, H., Muin, D., Rusdi, M. S., & Sofiyetti, S. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.56742/nchat.v3i1.59>
- Verawaty, Dewi, I. P., Salim, R., Taslim, T., Selonni, F., & Manurung, T. (2024). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Beberapa Sekolah Menengah Atas Di Kota Padang. *Jurnal ASTA*, 4(1), 111–119. <https://doi.org/10.33759/asta.v4i1.492>
- Wahyuni, S. (2023). Edukasi Metode Dagusibu Dalam Pengelolaan Obat Swamedikasi Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga. *Health Community Service*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.47709/hcs.v1i1.3359>
- Widya Wulandari, C. E. P. (2024). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Dagusibu Mahasiswa/I di Universitas Negeri di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(2), 489–496.
- Yanti, S. I., Rohenti, I. R., Okzelia, S. D., & Shoaliha, M. (2024). Edukasi Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang (DAGUSIBU) Obat pada Masyarakat Secara Home Pharmacy Care. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 150–156.